



Swara: Jurnal Antologi Pendidikan Musik

SWARA
JURNAL ANTOLOGI PENDIDIKAN MUSIK

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusikc>

Kajian Organologi Alat Musik *Foi doa* Produksi Hubertus Ruba

N. Yeremias K. Daranua, Yudi Sukmayadi, Tono Rachmad Pujo Hartono.

Faculty of Arts Education and Design, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: yeremiasdaranua@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kajian Organologi Alat Musik *foi doa* Desa Takatunga Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada, produksi Hubertus Ruba. *Foi doa* adalah alat musik tiup dengan bahan baku utama bambu kecil/bambu wuluh dalam bahasa Ngada disebut *ila*. Kajian penelitian adalah kriteria pemilihan bahan baku, proses pembuatan dan hasil dari proses pembuatan alat musik *foi doa*. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi secara terperinci mengenai organologi alat musik *foi doa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian alat musik *foi doa* ini berbeda dengan alat musik tiup yang lain karena alat musik *foi doa* terdiri dari dua tabung bambu di buat dengan cara bergandengan. Seorang pemain dapat meniup menghasilkan nada yang sama dan nada yang berbeda tergantung selera pemain. Harapan supaya alat musik ini tetap diminati dan dicintai oleh masyarakat desa Takatunga khususnya dan masyarakat Ngada umumnya. Maka sebagai ahli waris sangat perlu musik *foi doa* disosialisasikan dan diajarkan di sekolah- sekolah di daerah Ngada.

INFO ARTIKEL

Rincian Artikel :

Diserahkan 10 Desember 2022
Revisi Pertama 15 Januari 2023
Diterima 8 Februari 2023
Tersedia online 20 Maret 2023
Tanggal Publikasi 1 April 2023

Keyword:

Kajian organologi, Alat Musik *foi doa*, Produksi Hubertus Ruba.

1. PENDAHULUAN

Bambu merupakan hasil bumi yang tumbuh dengan subur di wilayah Kabupaten Ngada mulai dari daerah dataran rendah sampai daerah pegunungan, ada yang dibudidayakan ada juga yang tumbuh secara liar di hutan. Desa Takatunga adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Ngada dengan ketinggian 700 m dari permukaan laut dengan keadaan tanah yang subur membuat tanaman bambu ini tumbuh dengan subur (Jaya, A. P. 2021).

Salah satu alat musik tradisional adalah alat musik foi (Siwe, A. I., dkk., 2022) doa yang bahan dasarnya dari bambu kecil/bambu wuluh (*Schizostachyum blumei* Nees) yang berasal dari desa Takatunga kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. Oleh leluhur dengan kreatifitas mereka secara spontanitas mereka memanfaatkan produk yang disediakan oleh alam yaitu bambu kecil/bambu wuluh yang tumbuh secara liar di hutan dijadikan sebuah alat musik.

Secara etimologi *foi doa* berasal dari kata *foi* yang berarti suling dan *doa* yang berarti saudara atau kembar dan secara harafiah *foi doa* adalah suling kembar atau suling yang bergandengan. *Foi doa* merupakan alat musik tiup dengan sumber bunyinya berasal dari hembusan udara (aerophone). Alat musik *foi doa* memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dibuat dari bambu kecil secara bergandengan, satu pemain dapat meniup *foi doa* secara vertical dan dapat menghasilkan dua nada yang sama dan dua nada yang berbeda tergantung selera pemain dalam menggunakan Teknik penjarian dalam membuka dan menutup lubang nada pada saat meniup disesuaikan dengan lagu daerah setempat yang hanya terdiri dari lima nada saja.

Alat musik *foi doa* adalah salah satu unsur budaya daerah di bidang kesenian yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi yang memiliki kekhasan dari daerah setempat (Jama, K. B., dkk., 2021). Harapan bahwa masyarakat desa Takatunga, khususnya generasi muda untuk tetap melestarikan alat musik ini. Namun seiring berjalannya waktu dengan mengikuti perkembangan dunia semakin modern alat musik ini mulai dilupakan dalam arti hampir punah. Agar alat musik ini tetap hidup, maka perlu adanya pengembangan terhadap alat musik ini sehingga terus digunakan secara berkelanjutan, juga melihat seni musik yang merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang adalah hasil karya, budi daya manusia harus dipandang sebagai sesuatu yang hidup dan tetap menunjukkan identitas daerah. Hal ini perlu adanya pemahaman, pengertian dan kreatifitas dari masyarakat khususnya generasi muda untuk memanfaatkan produk yang disediakan oleh alam yaitu bambu kecil/bambu wuluh/ila menjadi alat musik *foi doa* yang memiliki kekhasan budaya daerah setempat dan dapat memperkaya budaya nasional. Tidak menganggap bahwa tradisi dalam hal ini alat musik *foi doa* yang di buat dari bambu kecil/bambu wuluh/ila itu adalah sesuatu yang sangat sederhana/kuno. Hanya karena pergeseran kemajuan dan perkembangan teknologi modern mengakibatkan berkurang pula pengetahuan masyarakat terutama bagi generasi muda. Alat musik *foi doa* sebagai alat musik tradisional di desa Takatunga seperti organologi alat musik, proses pembuatan dan teknik memainkannya tidak dipelajari oleh generasi muda karena tidak tertarik dan kurang berminat pada alat musik tersebut. Tidak semua orang dalam masyarakat daerah Ngada dapat/mampu ataupun berupaya untuk memproduksi alat musik *foi doa*, hanya orang tertentu saja yang mampu/dapat memproduksi alat musik ini sekaligus juga sebagai pemain. Namun sampai saat ini masyarakat Ngada pada umumnya sangat menyukai dan menikmati musik *foi doa*.

Walaupun musik *foi doa* masih tetap dihargai dan diapresiasi oleh masyarakat Ngada, namun jika generasi muda tidak tertarik, tidak berminat serta tidak mau meluangkan waktu untuk memproduksi alat musik tradisional ini, suatu waktu musik *foi doa* ini akan tergusur atau akan punah oleh hadirnya berbagai jenis musik modern yang datang dari luar daerah. Selain itu juga jarang ditemukan adanya penelitian secara akademis tentang alat musik *foi doa* juga tidak ada peninggalan secara tertulis tentang alat musik ini. Sementara alat-alat musik yang lain telah hancur dimakan ngengat karena dibuat dari bahan yang kurang bertahan lama bahkan ada yang sudah hilang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti sebagai putra keturunan dari desa Takatunga merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan Kajian Organologi alat musik *foi doa* desa Takatunga, kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada. Dengan demikian merupakan suatu usaha untuk mempertahankan, menghidupkan, mengangkat kesenian daerah, serta menjaga warisan nilai-nilai luhur budaya itu sendiri, agar alat musik *foi doa* yang khas dan unik ini tetap menjadi daya tarik, diminati, tetap hidup dan dikembangkan oleh masyarakat desa Takatunga khususnya generasi muda dan masyarakat Ngada pada umumnya. Dengan kajian ini menjadi pengetahuan untuk dipelajari bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa musik *foi doa* belum menyebar luas ke wilayah lain di Kabupaten Ngada dan alat musik *foi doa* ini hampir punah, karena tidak banyak orang yang bisa memproduksi dan bisa memainkannya. Atas beberapa alasan ini maka peneliti berinisiatif untuk membuat Kajian Organologi alat musik *foi doa* desa Takatunga sebagai obyek penelitian. Dengan adanya kajian supaya musik *foi doa* ini dapat disebarluaskan ke seluruh wilayah kabupaten Ngada, maka sangat perlu musik *foi doa* ini di ajarkan di sekolah-sekolah di daerah Ngada, sebagai mata pelajaran muatan local (Bunga, K. W., dkk., 2022).

Organologi pada hakekatnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan dalam konteks kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut (Sri Hendarto 2011: hlm. 15) jadi organologi (Triswanto, M. I. 2016). tidak hanya mendeskripsikan instrument saja, tetapi memperhatikan aspek-aspek yang lain.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Arifin, Z. 2020). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses. Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2022: hlm. 83) penelitian yang dibimbing oleh *paradigma* kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) yang alamiah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi (Adlini dkk., 2022). Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti tentang kajian organologi alat musik *foi doa* (Hansen, S. 2020). Menurut Kartono (dalam Gunawan 2022: hlm. 160) mengatakan bahwa teknik wawancara adalah suatu

percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara langsung objek penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang kriteria pemilihan bahan baku, proses pembuatan, hasil dari proses pembuatan alat musik *foi doa* serta berbagai alat yang digunakan (Hasanah, H. 2017). Studi literatur merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk menambah referensi seperti jurnal, buletin, skripsi dan media sosial lainnya yang berkaitan dengan organologi alat musik *foi doa*. Dokumentasi menurut Lincoln dan Guba (dalam Gunawan 2022: hlm.177) mengartikan sebagai rekaman dari setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh dan untuk individual atau organisasi dengan tujuan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa. Dalam pengumpulan data, dokumentasi peneliti menggunakan telepon seluler sebagai pelengkap data dalam bentuk video, foto dan rekaman suara bersamaan dengan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat musik *Foi doa* merupakan alat musik tiup dengan bahan dasar bambu kecil/bambu wuluh (*Schizostachyum blumei* Nees) dibuat secara bergandengan sehingga disebut suling ganda atau kembar yang berasal dari desa Takatunga Kabupaten Ngada, yang pada awalnya berfungsi sebagai hiburan untuk melepaskan kelelahan mengisi waktu senggang dalam mengisi pekerjaan-pekerjaan ringan. Juga sebagai musik penghibur bagi anak-anak yang sedang menangis ataupun membangunkan anak-anak dari tidur. Dalam wawancara dengan Romo Jhon Ghono SVD bahwa pada zaman dahulu alat musik *foi doa* ini dimainkan pada waktu menuai sebagai tanda syukur dan kegembiraan. Sedangkan pada musim menanam tidak diijinkan untuk memainkan atau meniup alat musik *foi doa* ataupun alat musik yang lainnya, sehingga para petani bekerja dalam suasana sunyi dan tenang. Alat musik *foi doa* dimainkan secara mandiri yang disesuaikan dengan lagu-lagu daerah setempat yang bertemakan kehidupan yang berisikan nasihat kepada generasi muda. Dalam wawancara dengan Hubertus Ruba bahwa dalam perkembangan sekitar tahun 1960-an alat musik *foi doa* ini oleh orang-orang tua sebagai seniman daerah setempat dipadukan dengan alat musik tradisional yang lain seperti *sowito*, *foi pai*, *laba dera*, *laba toka*, *robhi rere*.

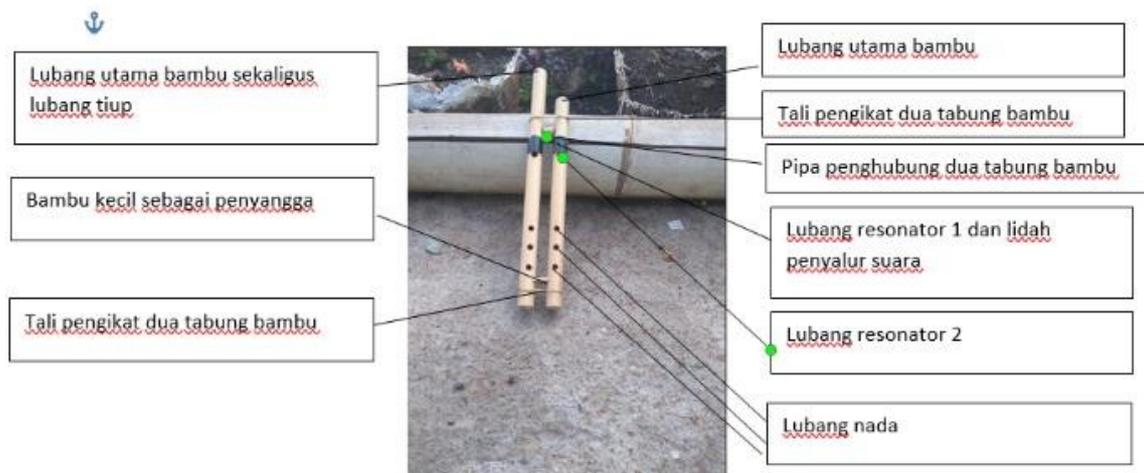
Dalam wawancara dengan Romo Jhon Ghono SVD mengatakan dalam perkembangan sekitar tahun 1990 alat musik *foi doa* dimasukkan sebagai alat musik gereja yang dimanfaatkan untuk mengiringi nyanyian pada saat ibadah liturgi juga berfungsi sebagai melodi isian yang dipadukan dengan alat musik yang lain seperti; *kulintang*, gitar, *key board*, *ukulele* disesuaikan dengan lagu-lagu liturgi bermotif daerah Ngada yaitu lagu-lagu yang terdiri dari 5 nada saja.

Wawancara dengan bapak Yohanes Wawo bahwa alat musik *foi doa* ini merupakan alat musik tradisional hasil kreatifitas spontanitas dari nenek moyang dan dikerjakan secara sederhana diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun pada zaman modern sekarang tidak banyak yang bisa memproduksi ataupun memainkan, karena generasi muda tidak tertarik ataupun tidak berminat pada alat musik tradisional ini, generasi muda lebih berminat atau tertarik pada alat-alat musik modern. Alasan bagi generasi muda bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kajian organologi alat musik *foi doa*, tidak memiliki dokumentasi atau tidak adanya peninggalan tertulis tentang alat musik *foi doa*.

Bentuk Fisik alat musik *Foi doa*

Alat musik *foi doa* merupakan alat musik tiup terdiri dari dua buah tabung bambu kecil dengan ukuran panjang satu tabung 35 cm digunakan untuk meniup dan satu tabung berukuran 30 cm sebagai gandengnya sehingga di sebut suling ganda atau suling kembar namun memiliki nada yang sama, memiliki tiga lubang nada, satu lubang resonator 1 merupakan lubang menghasilkan suara dan satu lubang resonator dua sebagai disebut sebgai lubang udara.

Bentuk fisik alat musik *foi doa* setelah di rakit



Gambar 1. bentuk fisik *foi doa* yang sudah jadi (Dok. Yeremias K. Daranua Desember 2022)

Ukuran panjang dan diameter bambu kecil/bambu wuluh mempengaruhi nada dasar dari alat musik *foi doa*. Ukuran panjang tabung bambu alat musik *foi doa* berkisar 27 cm-35 cm, diameternya berkisar 1,5-2,5 cm.

Bahan dan Alat Pembuatan alat musik *Foi doa*

Bahan dasar dalam pembuatan alat musik *foi doa* wawancara Hubertus Ruba bahwa bahan utamanya adalah bambu kecil/bambu wuluh yang tipis yang tumbuh secara liar di daerah pegunungan dalam bahasa Ngada disebut *ila wolo*. Bambu ini mudah didapat sepanjang daerah pegunungan ataupun di daerah aliran sungai (Wicaksana D., dkk., 2023). Sedangkan alat yang dipakai dalam pembuatan alat musik *foi doa* yaitu; parang, pisau, gergaji, alat ukur (meter), besi bulat, amplas dan pensil.

Bambu untuk alat musik *foi doa* ini adalah jenis bambu kecil/bambu wuluh sudah tua benar berusia 3-4 tahun, memiliki serat yang kuat dan keras dan bertahan lama. Setelah melalui proses pemilihan bambu tidak langsung di produksi, namun dilakukan proses pengeringan dengan cara di angin-anginkan kurang lebih satu bulan selah kering baru dilakukan proses pembuatan. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *foi doa* masih sangat sederhana berpatok pada sistem tradisional. Peralatan ini juga dikategorikan sebgai alat perabot rumah tangga. Seperti parang, pisau gergaji potong, besi, tali rotan, rafia, amplas, pinsil, alat ukur(meter).

Proses pembuatan Alat Musik *Foi doa*

Proses pembuatan alat musik *foi doa* pada prinsipnya masih sangat sederhana (cara tradisional) seperti yang sudah diwariskan oleh leluhur. Sudah dijelaskan bahwa setelah melewati proses pengeringan baru dilakukan proses pembuatan. Secara garis besar bahwa dalam proses pembuatan alat musik *foi doa* dilakukan melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari proses pemilihan sampai membentuk alat musik *foi doa*.



Gambar 2. pengukuran bambu menjadi 2 tabung (Dok. Yermias K. Daranua, Desember 2022)



Gambar 3. proses pelubangan.

(Dok. Yermias K. Daranua, Desember 2022)

Produksi Suara

Foi doa merupakan salah satu jenis instrumen aerophone sumber bunyinya berasal dari tiupan melalui lubang utama tabung bambu yang berukuran lebih panjang dari tabung yang satu (Hakim, U dkk., 2022). Suara dialihkan melalui pipa persambungan dari suling satu ke suling yang kedua kemudian masuk ke lubang resonator 1 ke lubang resonator 2 dan menghasilkan bunyi yang bernada. Nada-nada yang dihasilkan adalah do, re, mi, fa dan sol. Nada dasarnya F atau G tergantung ukuran dan diameter bambu kecil/bambu wuluh.

Teknik Memainkan

Permainan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: hlm. 41) mengandung arti suatu pertunjukan dan tontonan. Setianingsih (2007: hlm. 19) menjelaskan bahwa teknik permainan merupakan sebuah gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik, berdasarkan cara memainkan instrument beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang bermakna (Sema, D. 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik permainan identik dengan bagaimana membentuk sebuah tata cara atau pola sesuai dengan nada-nada yang dihasilkan dengan baik dan benar dalam memainkan sebuah alat musik yang nantinya bisa di kemas untuk berbagai kebutuhan pertunjukan seni itu sendiri.

Alat musik *foi doa* adalah alat musik tradisional berupa suling ganda masyarakat Desa Takatunga Kabupaten Ngada terdiri dari lima nada yaitu nada do, re, mi, fa dan sol. Dari teknik memainkan bisa dimainkan oleh siapapun, tetapi untuk bisa memainkan alat musik *foi doa* secara tepat harus mempunyai pengetahuan dan dan ketrampilan dalam meniup dan menggunakan teknik/pola penjarian yang tepat dalam membuka dan menutup lubang nada.

Dalam memainkan alat musik *foi doa* dalam membuka tutup tangga nada pertama hingga ke lima harus dilakukan pelatihan jari- jari secara berulang-ulang. Jari- jari yang digunakan dalam memainkan alat musik *foi doa* yakni jari manis, jari tengah dan jari telunjuk, digunakan sesuai fungsinya masing- masing. Selain penggunaan dari setipa jari dalam permainan alat musik *foi doa* terdapat teknik meniup yang digunakan untuk meniup ke lima nada tersebut dengan cara menghembuskan udara dari mulut ke arah lubang tiup dengan memasukan ujung lubang tiup utama pada tabung bamboo yang lebih panjang kedalam mulut hingga bibir menyentuh lubang tiup tersebut.

4. KESIMPULAN

Foi doa merupakan alat musik tiup berupa suling ganda sal Desa Takatunga Kabupaten Ngada yang terbuat dari bambu kecil/bambu wuluh dalam bahasa ngada disebut *ila* yang digabungkan satu sama lain (Prabowo, D. D. 2023). Alat musik *foi doa* adalah jenis musik instrumental tradisional yang sudah lama hidup ditengah masyarakat Ngada. Waktu yang paling cocok untuk memainkan alat musik *foi doa* adalah pada musim panen/menuai sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur. Sebgai alat musik dengan suaranya yang lembut dan halus ternyata mempunyai kekuatan khusus yaitu mampu menciptakan susana

persaudaran kebersamaan yang damai dan akrabantara pemain dan pendengar yang menikmati keindahan bunyinya.



Musik *foi doa* adalah bagian dari kekayaan budaya masyarakat Ngada yang masih tetap dihargai dan diapresiasi. Para pemusik Gereja (Rumengan, P., & Hartati, R. D. S. 2022) di daerah Ngada sudah memanfaatkan musik *foi doa* dalam ibadah liturgi gereja dengan memanfaatkan alat penguat suara agar bunyinya menjadi lebih kuat terdengar.

Akan tetapi meskipun musik *foi doa* masih tetap dihargai dan diapresiasi oleh masyarakat Ngada, namun dalam dunia modern sekarang ini musik *foi doa* berada dalam bahaya tergusur oleh pelbagai jenis musik modern yang datang dari luar daerah Ngada. Supaya musik *foi doa* tetap eksis dan dicintai oleh masyarakat Ngada, maka sangat perlu musik *foi doa* ini disosialisasikan dan diajarkan di sekolah-sekolah di daerah Ngada.

Foi doa merupakan alat musik tiup berupa suling ganda sal Desa Takatunga Kabupaten Ngada yang terbuat dari bambu kecil/bambu wuluh dalam bahasa ngada disebut *ila* yang digabungkan satu sama lain (Prabowo, D. D. 2023). Alat musik *foi doa* adalah jenis musik instrumental tradisional yang sudah lama hidup ditengah masyarakat Ngada. Waktu yang paling cocok untuk memainkan alat musik *foi doa* adalah pada musim panen/menuai sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur. Sebagai alat musik dengan suaranya yang lembut dan halus ternyata mempunyai kekuatan khusus yaitu mampu menciptakan suasana persaudaran kebersamaan yang damai dan akrabantara pemain dan pendengar yang menikmati keindahan bunyinya.

Musik *foi doa* adalah bagian dari kekayaan budaya masyarakat Ngada yang masih tetap dihargai dan diapresiasi. Para pemusik Gereja (Rumengan, P., & Hartati, R. D. S. 2022) di daerah Ngada sudah memanfaatkan musik *foi doa* dalam ibadah liturgi gereja dengan memanfaatkan alat penguat suara agar bunyinya menjadi lebih kuat terdengar.

Akan tetapi meskipun musik *foi doa* masih tetap dihargai dan diapresiasi oleh masyarakat Ngada, namun dalam dunia modern sekarang ini musik *foi doa* berada dalam bahaya tergusur oleh pelbagai jenis musik modern yang datang dari luar daerah Ngada.

Supaya musik *foi doa* tetap eksis dan dicintai oleh masyarakat Ngada, maka sangat perlu musik *foi doa* ini disosialisasikan dan diajarkan di sekolah-sekolah di daerah Ngada.

6. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

7. REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Bunga, K. W., Laksana, D. N. L., & Kaka, P. W. (2022). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 248-255.
- Hakim, U., Sari, A. M., & Hidayat, H. A. (2022). Serdam Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 347-360.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Jama, K. B., Robot, M., Tualaka, D., & Langkameng, O. A. (2021). Ekoleksikon *Foi Doa*: Alat Musik Tiup Bambu Etnik Ngada Di Flores. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 1-4.
- Jaya, A. P. (2021). Arah Pengembangan Bambu Di Kabupaten Ngada: Tinjauan Literatur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol, 18(2), 79-89.
- Prabowo, D. D. (2023). *Whistling-An: Perancangan Suling Baru Sebagai Medium Karya Komposisi Karawitan* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Rumengan, P., & Hartati, R. D. S. (2022). Fungsi dan Peranan Musik dalam Pencapaian Tujuan Peribadatan:(Studi Kasus pada Ibadat Ekaristi di Gereja Katolik Keuskupan Manado). *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 40-52.
- Sema, D. (2021). Mendengarkan dan Memahami Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 82-94.

- Siwe, A. I., Doyo, F., & Doyo, F. B. (2022). Kajian Organologi dan Teknik Memainkan Alat Musik Tradisional *Foi doa* di Sanggar Persadam Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2), 373-387.
- Triswanto, M. I. (2016). *Musik Suling Pompang Dalam Kehidupan Masyarakat Mamasa Sulawesi Barat* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Wicaksono, D., Rizky, F. A., Khairunnisa, H., Pratiwi, V. M. R., & Hermawan, W. G. (2023). Identifikasi Persebaran Bambu Pada Daerah Aliran Sungai Pepe Desa Sawahan. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 349-373.